#### **BABI**

### **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Sejak diciptakannya manusia pertama yang dikenal dengan Adam dan Hawa, sejak saat itu pula orang mengetahui bahwa manusia diciptakan secara berpasang-pasangan. Sesuai dengan firman Allah yang terkandung dalam (Q.S Adz Dzariat, 51:49; Yasiin, 36:36; An Nisa, 4:1). Keadaan ini juga menjadi sebuah gambaran awal tentang adanya keberagaman, yakni manusia diciptakan dengan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Manusia diharapkan mampu melakukan peran dan fungsinya didunia sesuai dengan jenis kelaminnya.

Berbicara mengenai seksualitas, menurut wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti secara acak dan pengalaman peneliti ketika mengikuti beberapa dialog dengan beberapa jaringan didapat data bahwa pembahasan mengenai seksualitas dianggap kurang bisa diterima oleh masyarakat secara bebas, terlebih jika pembahasan tersebut berhubungan dengan homoseksual. Homoseksual masih dianggap sebagai komunitas atau kaum marginal yang mendapat pelabelan negatif dari masyarakat, homoseksual dianggap memiliki orientasi seksual yang berbeda didalam masyarakat ditinjau dari aspek sosial, agama, budaya dan psikologis. Secara psikologis homoseksual dinilai sebagai orang yang memiliki penyimpangan orientasi seksual sehingga mereka dianggap "sakit". Faktanya keberadaan kelompok penganut homoseksual menuntut adanya persamaan hak dengan kaum heteroseksual. Kelompok homoseksual secara umum menganggap bahwa dirinya bukanlah orang sakit (Oetomo, 2001).

Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan cinta lesbis atau lesbianisme, hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksualitas bahwa lesbian atau lesbianisme berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di Tengah Lautan Eiges yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita dan saling melakukan hubungan seks. (Kartono, 2009, Kartono 1989).

Homoseksual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995), lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya; wanita homoseks. Didalam tulisan lainnya menyebutkan bahwa homoseksual adalah sebagai rasa ketertarikan sesama jenis baik secara emosional maupun seksual yaitu laki-laki dengan laki-laki sedangkan perempuan dengan perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa homoseksual terjadi bukan karena kelainan genetik, ketidakseimbangan hormone, sakit mental ataupun merupakan hasil dari sebuah tindakan kejahatan (Anonim, 2007). Hal lain diungkapkan (Johnson, 2003) bahwa homoseksual hanya sebatas mengekspresikan seksualitas dan rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

Homoseksual tidak dibenarkan dalam kajian agama apapun karena dianggap sebagai kaum pendosa dan menyimpang. Dalam ajaran islam, homoseksual merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan atau dianggap sebagai kaum "Nabi Luth" yang harus mendapat laknat atau hukuman dari Allah karena menyimpang dari ajaran islam (adapun ayat yang membahas adalah Q.S Al-Naml, 27: 54-58, Hud, 11:77-83; al A'raf, 7: 80-81; al-Syu'ara, 26: 160-175). Umat nasrani (Kristen dan Katolik), juga tidak membenarkan perilaku homoseksual karena dalam Al-kitab juga sudah dijelaskan melalui Kejadian 19:1-25 kisah

tentang kaum Sodom dan Gomora yang dihukum karena menginginkan dua tamu laki-laki lot (didukung dengan Yehezkiel 16:49; Matius 10:12-25; Yudas 1:7; Imamat 18:22&20:13; Roma 1: 26-27) (Pdt. Tabitha K. Christiani, Ph.D., Interfaith Youth Training Class). Sementara itu dari perspektif Budha dan Hindu yang percaya akan reinkarnasi menyebutkan bahwa manusia dilahirkan sekarang, jika perilakunya buruk itu merupakan karma akan perbuatannya dimasa lalu dan kelahiran dimasa sekarang merupakan hukuman dimasa lalunya apakah dia mampu memperbaiki diri atau tidak begitu seterusnya (Bikkhu Jotidammo, Interfaith Youth Training Class).

Contoh kasus transgender yang terjadi di Indonesia yakni Agus Wardoyo (30) seorang warga Batang, Jawa Tengah, dimana individu adalah seorang waria yang kemudian disahkan menjadi Nadia Wardini (Dea) oleh PN Batang pada tanggal 22 Desember 2009, kemudian muncul pro kontra didalam masyarakat (<a href="http://www.detiknews.com/read/2009/12/25/08/03/2012/20.05">http://www.detiknews.com/read/2009/12/25/08/03/2012/20.05</a>). Lain cerita dengan kasus yang dialami oleh Alterina Hofan (30) gadis alumnus Fakultas Psikologi Universitas Indonesia angkatan 1996 dan Jane Deviyanti Hadipuspito (23) dimana mereka terbukti secara hukum melakukan perkawinan sejenis, dimana keluarga Jane melaporkan Alter ke pihak kepolisian dengan tuduhan pemalsuan identitas mengingat keluarga Jane termasuk keluarga religius dan menganggap bahwa pernikahan sejenis adalah dosa dan apabila keluarga membiarkan keluarga juga ikut berdosa

(http://nasional.kompas.com/read/2010/05/05/09440570/Bos.Binus.Tolak.Pernika han.Sejenis ).

Berbeda dengan kasus yang terjadi melalui pengalaman peneliti. Peneliti mengikuti sebuah acara camp " interfaith youthtraining" yang diselenggarakan oleh *Fulbright* salah satu lembaga dari Amerika, pada tanggal 1-10 Februari 2010 yang bertempat di Hotel Puri Indah Inn Yogyakarta. Pada saat itu peneliti bertemu dengan salah satu peserta yang berasal dari Yogyakarta berinisial Y.D berusia 22 tahun dan tercatat sebagai mahasiswa Hubungan Internasional salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta. Peneliti mendapati cerita dari informan bahwa informan tersebut mengaku sebagai lesbian dan dulunya adalah seorang muslim yang "taat" dan mengenakan kerudung, namun setelah individu memutuskan bahwa dirinya seorang lesbian individu tersebut berpenampilan maskulin seperti seorang laki-laki dan sekarang tidak beragama namun mengaku percaya dengan adanya Tuhan (Agnostik), hal itu membuat peneliti kaget dan kali pertama peneliti berinteraksi dengan seorang homoseksual (lesbian). Sebelum "mengikrarkan dirinya" atau coming out sebagai seorang lesbian, individu tersebut mengaku bahwa pergulatan itu muncul ketika mulai merasakan ketertarikan dengan sesama jenis dan dari situlah mulai mengkaji kembali tentang iman dan teks-teks didalam kitab suci yang berhubungan dengan "homoseksual", pada satu titik pencarian ia belum menemukan kepuasan atas jawaban dari persepsinya terkait dengan keberadaan seksualitas lain (homoseksual) yang belum terakomodir oleh "agama" yang dianut. Pada fase itulah informan peneliti lebih memilih untuk menjalani pilihan hidupnya sebagai seorang lesbian sesuai dengan "keyakinan" akan persepsinya terhadap iman dengan konsekuensi harus mengalami pergulatan dilingkungan keluarga dan sosial masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan kondisi informan lain dimana ketika memutuskan untuk menjadi seorang lesbian, didasari

dengan pemahaman bahwasanya tidak ada satu agamapun yang "membenarkan" perilaku homoseksual. Informan peneliti mengalami pergulatan ketika harus coming out kepada keluarganya dan perilaku beribadah sebagai wujud "taat" kepada Tuhan. Informan tetap melakukan syariat sesuai dengan yang diajarkan didalam agamanya dan tetap "memilih" menjalani sebagai homoseksual karena dianggapnya sebagai "by birth". Hal ini terjadi karena informan beranggapan bahwa seksualitas dan iman merupakan dua persoalan yang berbeda serta menjalankan syariat itu merupakan hak setiap individu terlepas dari orientasi seksualnya.

Dari adanya uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan penulis juga ingin mengetahui konflik apa saja yang dialami oleh homoseksual (lesbian) pada lingkungan keluarga dan sosial sebagai akibat dari persepsi homoseksual (lesbian) terhadap nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penulis memilih judul, KONFLIK DIRI DAN PERSEPSI HOMOSEKSUAL (LESBIAN) TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL.

# B. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan konflik diri yang dialami pada homoseksual (lesbian).
- Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana persepsi homoseksual (lesbian) terhadap nilai-nilai spiritual dan manajemen konflik mereka.

#### C. Manfaat

Melalui penelitian ini, diharapkan homoseksual (Lesbian) dapat memahami kembali tentang identitas dirinya, adapun manfaat yang bisa dicapai adalah:

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Untuk informan, melalui penelitian ini diharapkan mereka dapat memahami konflik diri yang terjadi pada dirinya serta lebih bijak dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dan negara baik itu hukum, adat ,agama.
- b. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan ketika akan memberikan "stigma" dengan mengatasnamakan "agama" tertentu untuk membenarkan perbuatannya tanpa melihat mereka sebagai makhluk sosial.

# 2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi sosial untuk lebih terbuka terhadap isu seksualitas khususnya homoseksual yang sudah bukan menjadi isu lagi melainkan fakta ditengah masyarakat.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu kepribadian, khususnya psikologi kepribadian karena setelah mengetahui konflik diri terkait dengan identitas dirinya, informan mampu membedakan alasan homoseksual mana yang mereka alami "by birth" dan "by choice".